

MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI MELALUI *CULTURAL AREA* MONTESSORI BERBASIS BUDAYA SUNDA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK LITTLE STAR MONTESSORI KARAWANG

Rahmadina Tanjani¹⁾, Feronica Eka Putri²⁾, Nida'ul Munafiah³⁾

¹⁾ Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

²⁾ Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

³⁾ Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

e-mail Correspondent: rahmadinatanjani88@gmail.com

Info Artikel

Abstract

This research aims to increase self-confidence through the Sundanese-based Montessori culture area for children aged 5-6 years at Little Star Montessori Kindergarten Karawang. The Montessori cultural area based on Sundanese culture can help children understand indicators of self-confidence and help teachers teach and increase children's self-confidence through various activities that are fun and interesting for children. The method used is classroom action using the Kemmis and Taggart model with four components: 1) planning, 2) action, observation, 4) reflection. In this model, after reflection is carried out, it is followed by re-planning or revision of the previous cycle. The results of the research are in the form of increasing the self-confidence of children aged 5-6 years at the Little Star Montessori Kindergarten in Karawang with enthusiasm in carrying out varied and interesting activities by knowing the various activities that can be carried out in the Montessori Cultural Area based on Sundanese culture, various Types of Sundanese cultural traditions and typical characteristics of the culture

Keywords: self-confidence, cultural area, early childhood

Kata kunci: kepercayaan diri, area budaya, anak usia dini

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri melalui *cultural area* montessori berbasis budaya sunda pada anak usia 5-6 tahun di TK Little Star Montessori Karawang. *Cultural area* Montessori berbasis budaya sunda dapat membantu anak-anak memahami indikator-indikator kepercayaan diri dan membantu guru mengajarkan serta meningkatkan kepercayaan diri anak melalui berbagai aktivitas kegiatan yang menyenangkan dan menarik bagi anak. Metode yang digunakan berupa tindakan kelas dengan model Kemmis dan Taggart dengan empat komponen: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi. Pada model ini ketika sesudah dilaksanakannya refleksi kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang atau revisi terhadap siklus sebelumnya. Hasil dari penelitian yaitu berupa peningkatan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK Little Star Montessori Karawang dengan antusias dalam melakukan kegiatan yang bervariasi dan menarik perhatian dengan mengetahui macam-macam kegiatan yang dapat dilakukan pada *Cultural Area* Montessori dengan berbasis budaya sunda, macam-macam tradisi budaya sunda, dan ciri khas dari budaya sunda.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sebuah wadah untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh manusia agar kemampuannya bisa menjadi sebuah potensi untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, pendidikan menjadi sebuah wadah dan tingkatan proses kehidupan yang perlu dilalui oleh manusia. Melalui pendidikan ini dapat menjadi sebuah kesempatan untuk mengembangkan dan mengasah segala kemampuan yang dimiliki oleh manusia, hal ini dilakukan agar manusia dapat memiliki bekal yang cukup untuk kehidupan sehari-harinya. Dengan pendidikan juga dapat menumbuhkan karakter manusia yang baik, oleh karena itu pendidikan ini memiliki peran yang cukup penting bagi kehidupan manusia. Pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia ini tentu perlu diterapkan sejak dini. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu usaha dalam mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar pada diri anak secara optimal untuk mengembangkan dan menstimulasi aspek-aspek perkembangan.

Pada masa *golden age* ini menjadi sebuah kesempatan untuk menanamkan karakter yang baik untuk menciptakan generasi-generasi yang berkualitas, salah satunya ialah rasa percaya diri. Melalui kepercayaan diri ini, anak dapat meraih suatu apresiasi dengan kepercayaan diri yang dimilikinya. Fatimah (dalam Ifdil dkk, 2024) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/stuasi yang dihadapinya. Membangun kepercayaan dilakukan sejak dini dengan memiliki kemauan yang kuat, fokus dalam bekerja dan banyak terlibat dalam suatu kegiatan. Rasa percaya diri ini juga dapat membantu anak untuk berani berpendapat, mengambil keputusan, dan fokus dalam bekerja.

Tujuan dari penanaman kepercayaan diri sejak dini adalah agar anak bisa mencapai tahap perkembangan dan penanaman kepercayaan diri pada anak. Menumbuhkan kepercayaan diri pada anak bisa membantu anak untuk melanjutkan pendidikan dan tahap perkembangan selanjutnya. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak maka akan mempermudah anak untuk tahap perkembangannya. Maka dari itu, tujuan dari penanaman kepercayaan diri pada anak agar anak mencapai semua tahap perkembangannya dan tumbuh menjadi individu yang mampu berpendapat, tidak memiliki rasa ragu dan mampu mengambil keputusan sesuai dengan yang diinginkannya serta bertanggung jawab atas pilihannya. Untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak dapat dilakukan dengan memberikannya stimulus sejak dini atau model pembelajaran yang tepat dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

Montessori merupakan model pembelajaran yang ditemukan oleh Dr. Maria Montessori, yang dimana model pembelajaran montessori ini memberikan kebebasan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Model Montessori ini juga memiliki 5 area khusus yang disiapkan untuk anak yaitu, area praktik kehidupan, area sensorial, area bahasa, area matematika dan area peradaban budaya. Dari ke lima area Montessori ini, semuanya memiliki manfaat dan tujuan masing-masing untuk perkembangan anak, yang dimana ke lima area ini dirancang sesuai dengan kesiapan dan kebutuhan anak. Hainstock (dalam Damayanti,2020) menyatakan bahwa model Montessori merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan individual, dimana anak mengatur belajarnya sendiri, memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diawasi dan diperbaiki bila salah oleh mereka sendiri, pendidik hanya memantau dan gaya kebiasaan anak.

Terdapat *Cultural Area* pada model Montessori mencakup menyusun puzzle, pengenalan perbedaan musim, pengenalan bola dunia dan peta, hewan-hewan yang berada di setiap benua, negara hingga daerah, membuat model-model permukaan bumi (Pitamic,2015) dan lain sebagainya.

Area budaya ini mencakup aktivitas mengenai kecenderungan manusia, yang dimana aktivitas dalam area budaya ini yaitu geografi (pengenalan macam-macam lingkungan didunia), aktivitas sejarah alam (pengenalan jenis tumbuhan dan hewan), ilmu murni alam (pengenalan zat energi), aktivitas gagasan sejarah (pengenalan kisah masa lampau, lini masa). Gettman, 2016. *Cultural Area* ini mencakup pengenalan mengenai dirinya, lingkungan, dunia dan alam semesta. Hal ini ditujukan untuk mengenalkan pada anak dimana ia tinggal dan bagaimana lingkungan yang ada disekitarnya. Kegiatan pada *Cultural* area ini bisa dilakukan dengan mengenalkan anak pada sejarah dan budayanya sendiri sesuai dengan lingkungannya. Budaya dan sejarah ini bisa disampaikan pada anak, bisa dilakukan pengenalan dan pembelajaran mengenai budaya sunda, jawa dan budaya lainnya yang ada di indonesia sebagai dasar pengenalan bahwa lingkungan dan negara yang sekarang ditempati merupakan negara indonesia tempat dimana anak tinggal.

Melalui budaya sunda ini anak dapat mengenal bagaimana kondisi yang ada disekitar lingkungannya sehingga hal ini dapat menjadi suatu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada anak. Dengan budaya sunda ini anak dapat mengenal hubungan antar individu satu dengan yang lainnya, sebagaimana selaras dengan pendapat Trianti, 2021 bahwa dalam kehidupan masyarakat sunda terdapat kearifan budaya yang meletakkan pentingnya keharmonisan hubungan antar manusia dalam kehidupan masyarakatnya yang saling ketergantungan dengan tidak melupakan jati diri dan habitatnya masing-masing yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan. Hal ini berarti dengan budaya sunda yang ada disekitar lingkungan anak usia dini dapat menjadikan anak memiliki suatu karakter yang tertanam pada dirinya melalui budaya yang ada dilingkungan sekitarnya salah satu karakter yang dapat tumbuh dengan adanya budaya sunda ini yaitu kepercayaan diri. Dengan hal lainnya, budaya sunda ini termasuk ke dalam *Cultural Area* Montessori dengan pengenalan budaya, tradisi maupun kebiasaan yang terdapat pada budaya itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan pada 02 September 2024 di TK Little Star Montessori Karawang bahwa sekolah ini merupakan lembaga pendidikan anak usia dini dengan model pembelajaran Montessori. Sekolah ini sudah melakukan kegiatan yang mengenalkan budaya sunda pada anak. Terdapat beberapa macam kegiatan ini, hal ini dilakukan selama 1 minggu yang mana selama 1 minggu ini kegiatan di sekolah mengenai budaya sunda jawa barat. Namun, melihat kegiatan budaya sunda yang sudah dilakukan di sekolah terlihat belum maksimal dan anak terlihat belum maksimal dalam memahami budaya sunda itu sendiri. Hal ini dapat dilihat ketika kegiatan yang diberikan guru cenderung hanya dengan satu variasi kegiatan saja yang dilakukan selama 1 minggu dan kegiatan ini dilakukan berpusat pada guru, sehingga anak hanya mengerjakan lembar kegiatan yang diberikan guru saja, yang mana kegiatan ini tidak banyak melibatkan anak dalam kegiatan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Kegiatan yang sudah dilakukan dengan pengenalan budaya sunda di sekolah ini hanya satu variasi kegiatan saja yang diberikan yaitu, mengerjakan lembar kegiatan yang diberikan guru. Maka dengan hal ini, kegiatan yang sudah diberikan pada anak tidak maksimal karena belum maksimal dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak. Selain itu, guru juga tidak memberikan penjelasan secara rinci dan jelas ketika menyampaikan materi budaya sunda yang akan dilakukan oleh anak, sehingga anak tidak memahami secara maksimal apa yang ia kerjakan. Terlihatnya guru hanya menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan saja tanpa menjelaskan atau mengenalkan terlebih dahulu mengenai kegiatan budaya sunda apa yang akan dilakukan oleh anak, kegiatan yang diberikan guru juga tidak banyak melibatkan anak secara langsung dalam mengenal budaya sunda itu sendiri.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada 02 September 2024 juga, peneliti melihat banyak anak yang berusia 5-6 tahun yang belum menunjukkan kepercayaan dirinya. Terdapat 13 jumlah siswa, dari 13 siswa dengan rentang usia 5-6 tahun ini terdapat 9 anak yang kurangnya dalam menunjukkan kepercayaan dirinya. Peneliti menemukan beberapa anak yang kepercayaan dirinya masih rendah dengan hasil persentase 69% anak belum berkembang dan 31% anak sudah mulai berkembang, yang mana beberapa anak ini belum menunjukkan sikap yang sesuai dengan karakteristik kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun yang sudah diuraikan dari beberapa teori di atas seperti : a) Berani Tampil, b) Menyampaikan Keinginan, c) Memulai Komunikasi, d) Menunjukkan Hasil Karya, e) Senang Melakukan Kegiatan Bersama, f) Tidak Mudah Terpengaruh, g) Optimis Setiap Melakukan Sesuatu.

Dalam berani tampil dapat dilihat ketika guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik ketika menyampaikan kegiatan terdapat 4 anak yang belum mau mengikuti kegiatan tampil di depan kelas atau tampil di depan orang banyak, mereka cenderung hanya menjadi pengamat saja tanpa ingin mencoba melakukan kegiatan dengan tampil di depan kelas. Dalam kegiatan berani tampil ini terdapat 1 siswa yang mau berani tampil namun dengan didampingi oleh guru. Hal ini tentu menjadikan suasana kelas cenderung kurang ramai karena banyaknya anak-anak yang belum berani tampil di depan kelas.

Dalam kegiatan menyampaikan keinginan, dilihat ketika anak sedang melakukan kegiatan mewarnai bersama dan guru menyediakan beberapa macam pensil warna dan memberikan pilihan macam pensil warna yang ingin digunakan oleh anak namun 3 anak belum menunjukkan sikap menyampaikan keinginannya hal ini terlihat ketika siswa hanya terdiam saja tanpa berbicara dan cenderung mengiyakan saja semua perintah yang diberikan guru tanpa mengolek atau menyampaikan keinginannya pilihannya seperti temannya yang lain.

Pada hal memulai komunikasi, terdapat 5 anak yang belum menunjukkan sikap dapat memulai komunikasi awal, hal ini dapat dilihat ketika anak datang ke sekolah, namun tidak menyapa teman maupun guru, anak juga memasuki kelas dengan didampingi oleh orang tua sehingga ketika memasuki kelas anak tidak menyapa teman atau guru yang berada di dalam kelas. Dalam hal ini juga, anak tidak mau mengajukan pertanyaan atau tegur sapa dengan orang yang ada disekitarnya, sehingga anak datang ke sekolah hanya diam dan menyimpan tas saja tanpa tegur sapa dengan teman atau guru.

Dalam hal menunjukkan hasil karyanya, terdapat 3 anak yang belum menunjukkan sikap bangga ketika menunjukkan hasil karyanya hal ini dapat dilihat ketika anak setelah menyelesaikan tugas yang diberikan guru, anak tidak menyerahkannya pada guru, yang mana anak langsung menyimpan hasil karyanya tanpa ditunjukkan pada guru atau sekedar foto dengan memegang hasil karyanya sendiri.

Dalam hal senang melakukan berkegiatan bersama, terdapat 4 anak yang belum mau melakukan kegiatan bersama atau kegiatan secara berkelompok, anak terlihat tidak antusias dan meresponnya dengan baik bahkan enggan untuk melakukan kegiatan secara berkelompok. Ketika guru memberikan kegiatan bersama pada anak, anak cenderung tidak tertarik. Hal ini disebabkan karena kegiatan yang diberikan guru modelnya hampir sama dengan kegiatan sebelumnya, sehingga anak terlihat kurang senang dan antusias.

Dalam hal anak tidak mudah terpengaruh, terdapat 3 anak yang masih mudah terdistract ketika melakukan kegiatan, hal ini dapat dilihat ketika anak bekerja dengan material Montessori, anak cenderung mengikuti temannya dalam mengambil material tersebut dan guru belum terlihat bisa mengalihkan anak ketika banyaknya anak yang terdistraksi oleh kegiatan lain. Anak akan

mengambil material Montessori yang sama dengan temannya yang lain, ini menunjukkan bahwa anak tidak memiliki prinsip dan keputusan atas dirinya sendiri, sehingga anak mudah terpengaruh dengan teman-temannya yang lain.

Mengenai hal optimis, terdapat 3 anak yang belum terlihat optimis ketika melakukan kegiatan, hal ini dapat dilihat ketika anak terlalu banyak bertanya kepada guru ketika menyelesaikan kegiatan di dalam kelas dan anak cenderung akan menyelesaikan kegiatan tersebut jika ia sudah mendapatkan kepastian bahwa apa yang akan ia lakukan dengan menyelesaikan kegiatan tersebut sudah benar, maka hal ini terlihat bahwa anak belum memiliki perilaku optimis dan percaya akan kemampuan dirinya sendiri, sehingga anak terlalu banyak bertanya dan enggan menyelesaikan kegiatan tanpa mendapatkan jawaban kepastian dari guru.

Maka dengan permasalahan yang ada di atas, diperlukannya kegiatan-kegiatan yang bervariasi untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak. Salah satu upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak yaitu dengan memberikan kegiatan bervariasi dan lebih menarik seperti melakukan kegiatan dengan *Cultural Area* Montessori yang berbasis budaya sunda. Hal ini bisa memberikan antusias dalam melakukan kegiatan yang bervariasi dan menarik perhatian mereka seperti, anak dapat mengetahui macam-macam kegiatan yang dapat dilakukan pada *Cultural Area* Montessori dengan berbasis budaya sunda, macam-macam tradisi budaya sunda, dan ciri khas dari budaya sunda.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti mengangkat judul “Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui *Cultural Area* Montessori Berbasis Budaya Sunda Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Little Star Montessori Karawang”. Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti ini adalah untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri melalui *Cultural Area* Montessori Berbasis Budaya Sunda pada anak usia 5-6 tahun di TK Little Star Montessori Karawang.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan kegiatan penelitiannya dengan metode penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kepercayaan diri *Cultural Area* Montessori Berbasis Budaya Sunda pada anak usia 5-6 tahun di TK Little Star Montessori Karawang yaitu metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari kata asing yaitu *Action* dan *Research* yang artinya berarti penelitian tindakan, yang dimana penelitian tindakan ini dapat dilakukan dalam sebuah kelas dengan kebutuhan penelitiannya.

Berdasarkan beberapa model penelitian Tindakan Kelas yang diuraikan diatas. Peneliti menggunakan model Kemmis dan Taggart untuk menjadi metode dalam penelitian ini alasan peneliti menggunakan model ini yaitu model Kemmis dan Taggart memiliki empat komponen seperti : 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Pada model ini ketika sesudah dilaksanakannya refleksi kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang atau revisi terhadap siklus sebelumnya. Sehingga memudahkan peneliti untuk mengulang siklusnya jika dalam siklus pertama belum berkembang dan belum mencapai keberhasilan.

Informasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 Tahun kelas B dengan jumlah 11 siswa. Data tersebut diambil dari kegiatan bermain balok geometri di kelas B dengan mengamati kemampuan berpikir logis anak. Peneliti akan mengikuti kegiatan pembelajaran dan ikut serta dalam kegiatan di kelas serta mencatat kejadian-kejadian penting yang didapatkan ketika di lapangan mengenai meningkatkan kepercayaan diri melalui kegiatan Montessori *Matching Card About Indonesia* pada anak usia 5-6 tahun di TK Little Star Montessori Karawang. teknik untuk

pengumpulan data berupa gambar menggunakan media atau teknologi seperti kamera pada Handphone atau Kamera digital lainnya yang dapat merekam aktivitas atau kegiatan yang sedang berlangsung, proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab wawancara yang banyak digunakan untuk memperoleh informasi tentang upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri melalui *Cultural Area* Montessori berbasis budaya sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan kurangnya peningkatan kepercayaan diri pada siswa berusia 5-6 tahun di TK Little Star Montessori, seperti: media pembelajaran yang diberikan pada anak terlalu monoton yang mana hampir semua kegiatan yang diberikan setiap harinya cenderung dengan model media pembelajaran yang sama sehingga anak merasa bosan dalam melakukan kegiatan yang diberikan guru karena anak sudah memahami pola yang akan dilakukannya cenderung sama. Selain itu, dalam proses pembelajaran ini, berpusat pada guru sehingga anak-anak hanya memperhatikan saja tanpa adanya keterlibatan secara langsung antara guru dan anak seperti tanya jawab, diskusi dan lain sebagainya.

Peneliti menemukan permasalahan dimana ditemukannya kondisi kurangnya kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di kelas kelompok B TK Little Star Montessori ini. Kondisi ini merupakan permasalahan yang harus segera diselesaikan dan bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peneliti menerapkan kegiatan *Cultural Area* Montessori Berbasis Budaya Sunda yang diterapkan dengan pengenalan budaya sunda menggunakan ruang lingkup *Cultural Area* (Area Budaya) Montessori, yang mana penerapan kegiatan ini dilakukan dengan bermacam-macam kegiatan yang menarik yang banyak melibatkan anak dan proses pembelajaran tidak berpusat pada guru. Melalui kegiatan *cultural area* Montessori anak mencoba mengeksplor budaya sunda dengan berbagai kegiatan, mulai dari mencoba langsung makanan khas sunda, melihat langsung bagaimana tarian tradisional jaipong dan lain sebagainya. Kegiatan ini juga melibatkan kerjasama antara satu anak dengan anak yang lain agar perkembangan sosialisasinya meningkat dan berbaur dengan sekitarnya. Hasil penelitian dilihat dari pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2

Berikut dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini mengenai data perbandingan dari pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2

Tabel 4.1 Perbandingan Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus I

No	Nama	Pra Tindakan		Siklus 1		Siklus 2		Peningkatan	Keterangan
		Skor	%	Skor	%	Skor	%		
1	JSN	96	37	236	58	315	93	35	Meningkat
2	KN	100	29	198	49	299	88	39	Meningkat
3	LS	127	29	200	49	299	88	39	Meningkat
4	KF	118	32	204	50	307	90	40	Meningkat
5	AYN	122	35	200	49	303	89	40	Meningkat
6	ASH	121	28	205	50	306	90	40	Meningkat
7	BLV	181	38	204	50	305	90	40	Meningkat
8	CIO	138	29	214	52	310	91	39	Meningkat

9	SRA	142	31	220	54	302	89	35	Meningkat
10	SIR	123	28	217	53	299	88	35	Meningkat
11	NDL	127	25	195	48	292	86	38	Meningkat
12	JSL	140	32	222	54	300	88	34	Meningkat
13	MCA	135	25	197	48	295	87	38	Meningkat
Jumlah		1669	400	2712	665	3932	1156	492	
Rata-rata		128	31	209	51	302	89	38	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa peningkatan dari awal pra tindakan hingga dilakukannya siklus 2 mengalami peningkatan dalam kepercayaan diri anak. Pada pra tindakan diketahui bahwa rata-rata skor awal sebesar 128 dengan rata-rata persentase sebesar 31%, kemudian dilakukannya siklus 1 dengan rata-rata skor meningkat menjadi 209 dengan persentase sebesar 51%, sehingga dilakukannya kembali siklus 2 dengan rata-rata skor 302 dan rata-rata persentase sebesar 89%. Nilai tersebut dirasa sudah memenuhi kriteria pencapaian yang telah ditentukan, maka tindakan pun dihentikan berakhir pada siklus 2.

Tabel 4.2 Perbandingan Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II Indikator Berani Tampil

Berani Tampil							
No	Nama	Pra Tindakan		Siklus 1		Siklus 2	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	JSN	4	33	45	63	56	93
2	KN	3	25	34	47	52	87
3	LS	3	25	35	49	51	85
4	KF	4	33	38	53	52	87
5	AYN	4	33	33	46	52	87
6	ASH	3	25	38	53	56	93
7	BLV	3	25	36	50	54	90
8	CIO	4	33	43	60	57	95
9	SRA	4	33	42	58	53	88
10	SIR	4	33	38	53	51	85
11	NDL	3	25	35	49	51	85
12	JSL	4	33	42	58	49	82
13	MCA	3	25	37	51	49	82
Jumlah		36	300	496	689	683	1138
Rata-rata		4	30	38	53	52	87

Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Cultural Area Montessori Berbasis Budaya Sunda Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Little Star Montessori Karawang

Berdasarkan data tabel mengenai perbandingan pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2 pada indikator berani tampil maka dapat dilihat bahwa setiap anak mengalami peningkatan dari pra tindakan dalam indikator berani tampil mendapatkan skor rata-rata 4 dengan persentase 30%, kemudian pada siklus 1 mendapat skor rata-rata 38 dengan persentase 53% dan pada siklus 2 mendapat skor rata-rata 52 dengan persentase 87%. Oleh karena itu, kepercayaan diri anak pada indikator berani tampil sudah dikatakan meningkat dengan baik. Hal ini terlihat bahwa nilai persentase sudah melebihi kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan pada pelaksanaan dan hasil siklus 2.

**Tabel 4.3 Perbandingan Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II
Indikator Menyampaikan Keinginan**

Menyampaikan Keinginan							
No	Nama	Pra Tindakan		Siklus 1		Siklus 2	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	JSN	4	50	26	54	34	85
2	KN	4	50	23	48	33	83
3	LS	2	25	20	42	29	73
4	KF	4	50	22	46	29	73
5	AYN	2	25	23	48	31	78
6	ASH	3	38	22	46	35	88
7	BLV	3	38	22	46	33	83
8	CIO	2	25	26	54	35	88
9	SRA	2	25	30	63	32	80
10	SIR	3	38	26	54	29	73
11	NDL	2	25	22	46	25	63
12	JSL	3	38	27	56	32	80
13	MCA	2	25	24	50	29	73
Jumlah		26	325	244	508	310	775
Rata-rata		3	33	24	51	31	78

Berdasarkan data tabel mengenai perbandingan pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2 pada indikator menyampaikan keinginan maka dapat dilihat bahwa setiap anak mengalami peningkatan dari pra tindakan dalam indikator menyampaikan keinginan mendapatkan skor rata-rata 3 dengan persentase 33%, kemudian pada siklus 1 mendapat skor rata-rata 24 dengan persentase 51% dan pada siklus 2 mendapat skor rata-rata 31 dengan persentase 78%. Oleh karena itu, kepercayaan diri anak pada indikator menyampaikan keinginan sudah dikatakan meningkat dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai persentase sudah melebihi kriteria penilaian yang sudah ditentukan pada pelaksanaan dan hasil di siklus 2.

Tabel 4.4 Perbandingan Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II Indikator Memulai Komunikasi

Memulai Komunikasi							
No	Nama	Pra Tindakan		Siklus 1		Siklus 2	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	JSN	2	25	30	63	39	98
2	KN	2	25	21	44	36	90
3	LS	2	25	23	48	33	83
4	KF	2	25	22	46	40	100
5	AYN	4	50	25	52	35	88
6	ASH	2	25	25	52	36	90
7	BLV	3	38	23	48	36	90
8	CIO	2	25	22	46	38	95
9	SRA	2	25	24	50	33	83
10	SIR	2	25	25	52	36	90
11	NDL	2	25	21	44	36	90
12	JSL	4	50	28	58	34	85
13	MCA	2	25	23	48	30	75
Jumlah		25	313	238	496	354	885
Rata-rata		3	31	24	50	35	89

Berdasarkan data tabel mengenai perbandingan pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2 pada indikator memulai komunikasi maka dapat dilihat bahwa setiap anak mengalami peningkatan dari pra tindakan dalam indikator menyampaikan keinginan mendapatkan skor rata-rata 3 dengan persentase 31%, kemudian siklus 1 mendapat skor rata-rata 24 dengan persentase 50% dan siklus 2 mendapat skor 35 dengan persentase 89%. Oleh karena itu, kepercayaan diri anak pada indikator memulai komunikasi sudah dikatakan meningkat dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai persentase sudah melebihi kriteria penilaian yang sudah ditentukan pada pelaksanaan dan hasil di siklus 2.

Tabel 4.5 Perbandingan Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II Menunjukkan Hasil Karya

Menunjukkan Hasil Karya							
No	Nama	Pra Tindakan		Siklus 1		Siklus 2	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	JSN	6	75	28	58	36	90
2	KN	2	25	29	60	34	85
3	LS	2	25	27	56	38	95
4	KF	2	25	26	54	38	95
5	AYN	4	50	23	48	39	98
6	ASH	2	25	25	52	38	95
7	BLV	2	25	24	50	37	93
8	CIO	2	25	25	52	36	90
9	SRA	3	38	23	48	36	90

Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Cultural Area Montessori Berbasis Budaya Sunda Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Little Star Montessori Karawang

10	SIR	2	25	24	50	35	88
11	NDL	2	25	24	50	37	93
12	JSL	2	25	24	50	34	85
13	MCA	2	25	21	44	35	88
Jumlah		23	288	239	498	365	913
Rata-rata		2	29	24	50	37	91

Berdasarkan data tabel mengenai perbandingan pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2 pada indikator menunjukkan hasil karya maka dapat dilihat bahwa setiap anak mengalami peningkatan dari pra tindakan dalam indikator menunjukkan hasil karya mendapatkan skor rata-rata 2 dengan persentase 29%, kemudian siklus 1 mendapat skor rata-rata 24 dengan persentase 50% dan siklus 2 mendapat skor 37 dengan persentase 91%. Oleh karena itu, kepercayaan diri anak pada indikator menunjukkan hasil karya sudah dikatakan meningkat dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai persentase sudah melebihi kriteria penilaian yang sudah ditentukan pada pelaksanaan dan hasil di siklus 2.

Tabel 4.6 Perbandingan Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II Indikator Senang Melakukan Kegiatan Bersama

Senang Melakukan Kegiatan Bersama							
No	Nama	Pra Tindakan		Siklus 1		Siklus 2	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	JSN	3	25	43	60	57	95
2	KN	4	33	33	46	56	93
3	LS	5	42	34	47	55	92
4	KF	5	42	38	53	56	93
5	AYN	5	42	39	54	54	90
6	ASH	3	25	36	50	51	85
7	BLV	6	50	37	51	52	87
8	CIO	3	25	38	53	54	90
9	SRA	3	25	41	57	52	87
10	SIR	3	25	41	57	54	90
11	NDL	3	25	35	49	52	87
12	JSL	4	33	38	53	57	95
13	MCA	3	25	34	47	58	97
Jumlah		38	317	377	524	540	900
Rata-rata		4	32	38	52	54	90

Berdasarkan data tabel mengenai perbandingan pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2 pada indikator senang melakukan kegiatan bersama maka dapat dilihat bahwa pra tindakan dalam indikator senang melakukan kegiatan bersama mendapatkan skor rata-rata 4 dengan persentase 32%, kemudian siklus 1 mendapat skor rata-rata 38 dengan persentase 52% dan siklus 2 mendapat skor 54 dengan persentase 90%. Oleh karena itu, kepercayaan diri anak pada indikator menunjukkan hasil karya sudah dikatakan meningkat dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai persentase sudah melebihi kriteria penilaian yang sudah ditentukan pada pelaksanaan dan hasil di siklus 2.

Tabel 4.7 Perbandingan Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II Indikator Tidak Mudah Terpengaruh

Tidak Mudah Pengaruh							
No	Nama	Pra Tindakan		Siklus 1		Siklus 2	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	JSN	2	25	27	52	37	93
2	KN	2	25	27	52	34	85
3	LS	3	38	41	78	34	85
4	KF	2	25	27	52	35	88
5	AYN	2	25	27	52	35	88
6	ASH	3	38	41	78	37	93
7	BLV	3	38	41	78	37	93
8	CIO	3	38	41	78	38	95
9	SRA	3	38	41	78	38	95
10	SIR	2	25	27	52	37	93
11	NDL	2	25	27	52	36	90
12	JSL	2	25	27	52	38	95
13	MCA	2	25	27	52	39	98
Jumlah		24	300	32	62	370	925
Rata-rata		2	30	32	62	37	91

Berdasarkan data tabel mengenai perbandingan pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2 pada indikator tidak mudah terpengaruh maka dapat dilihat bahwa setiap anak mengalami peningkatan dari pra tindakan dalam indikator tidak mudah terpengaruh mendapatkan skor rata-rata 2 dengan persentase 30%, kemudian siklus 1 mendapat skor rata-rata 32 dengan persentase 62% dan siklus 2 mendapat skor 37 dengan persentase 91%. Oleh karena itu, kepercayaan diri anak pada indikator tidak mudah terpengaruh sudah dikatakan meningkat dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai persentase sudah melebihi kriteria penilaian yang sudah ditentukan pada pelaksanaan dan hasil di siklus 2.

Tabel 4.8 Perbandingan Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II Indikator Optimis Setiap Melakukan Sesuatu

Optimis Setiap Melakukan Sesuatu							
No	Nama	Pra Tindakan		Siklus 1		Siklus 2	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	JSN	4	33	37	46	56	93
2	KN	3	25	28	35	54	90
3	LS	3	25	28	35	59	98
4	KF	3	25	28	35	57	95
5	AYN	3	25	28	35	57	95
6	ASH	3	25	28	35	53	88
7	BLV	6	50	56	69	56	93

Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Cultural Area Montessori Berbasis Budaya Sunda Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Little Star Montessori Karawang

8	CIO	4	33	37	46	52	87
9	SRA	4	33	37	46	58	97
10	SIR	3	25	28	35	57	95
11	NDL	3	25	28	35	55	92
12	JSL	3	25	28	35	56	93
13	MCA	3	25	28	35	55	92
Jumlah		35	292	32	40	556	927
Rata-rata		4	29	33	41	56	93

Berdasarkan data tabel dan grafik di atas mengenai perbandingan pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2 pada indikator optimis setiap melakukan sesuatu maka dapat dilihat bahwa setiap anak mengalami peningkatan yang baik dari pra tindakan dalam indikator optimis setiap melakukan sesuatu mendapatkan skor rata-rata 4 dengan persentase 29%, kemudian siklus 1 mendapat skor rata-rata 33 dengan persentase 41% dan siklus 2 mendapat skor 56 dengan persentase 93%. Oleh karena itu, kepercayaan diri anak pada indikator optimis setiap melakukan sesuatu sudah dikatakan meningkat dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai persentase sudah melebihi kriteria penilaian yang sudah ditentukan pada pelaksanaan dan hasil di siklus 2.

Pada siklus II, peneliti melakukan evaluasi bersama kolaborator dan mengukur tingkat keberhasilan anak selama lima kali pertemuan melalui *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda. Hasilnya menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak dalam 7 indikator penilaian sudah meningkat melebihi kriteria keberhasilan yang telah disepakati yaitu 75%. Dengan menggunakan kegiatan *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda pada anak usia 5-6 tahun di TK Little Star Montessori Karawang, kegiatan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri anak pada setiap pertemuannya. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri anak setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II selama lima kali pertemuan melalui kegiatan *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda.

Kegiatan yang dilakukan di siklus II ini berbeda dengan siklus yang sebelumnya, yang mana pada siklus II ini terdapat kegiatan berkelompok yang menarik perhatian anak yaitu dengan melakukan kegiatan *mini project* membuat batik jumputan. Dalam melakukan kegiatan kelompok ini, anak-anak dibagi menjadi dua kelompok dan setiap kelompok akan membuat batik jumputan pada kain yang telah disiapkan. Untuk melakukan kegiatan ini, dibutuhkannya kerjasama antara anak di setiap kelompoknya agar setiap anak di kelompoknya dapat menghasilkan karya.

Ketika melakukan kegiatan ini, anak bekerjasama untuk melipat kain, mengikat kain dengan karet, mencampurkan warna kain dengan air dan memberikan warna pada kain tersebut secara bersama-sama. Saat kegiatan berlangsung, anak-anak sangat terlihat antusias dan bekerjasama dalam melakukan ini sehingga kemampuan indikator pada kepercayaan dirinya dapat tercapai dengan baik dan maksimal. Perbedaan kegiatan pada siklus I dan siklus II ini yaitu, kegiatan yang dilakukan pada siklus I lebih banyak kegiatan yang menghasilkan hasil karya secara individu yang dilakukan bersama-sama, namun pada siklus II ini terdapat kegiatan yang berbeda dari siklus sebelumnya yaitu pada siklus II ini terdapat kegiatan berkelompok yang menghasilkan karya secara berkelompok, sehingga pada kegiatan di siklus II ini anak-anak lebih antusias dan semangat untuk melakukan kegiatan bersama-sama. Selain itu, kepercayaan diri anak juga meningkat dengan baik dan maksimal ditunjukkan dengan anak mau memulisi komunikasi pada orang disekitarnya, menunjukkan hasil karyanya, mempresentasikan hasil karyanya hingga senang melakukan kegiatan bersama.

Pada siklus II anak sudah mau mengikuti semua rangkaian kegiatan mulai dari awal hingga akhir dengan sangat antusias, semangat dan aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan tanpa bantuan guru. Karena kegiatan *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda ini memberikan pengalaman yang nyata pada anak dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak secara langsung, pembelajaran yang berpusat pada anak, kegiatan yang variatif dan anak-anak melakukan kegiatan *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda ini dengan kegiatan yang sebelumnya belum pernah anak lakukan.

Berdasarkan hasil refleksi, peneliti memutuskan untuk menyelesaikan kegiatan hingga tindakan siklus II atau hingga 11 kali pertemuan, karena peningkatan kepercayaan diri anak sudah melebihi kriteria keberhasilan. Anak-anak sudah menunjukkan kepercayaan dirinya dengan sangat baik, dengan rata-rata persentase sebesar 89%. Hasil sudah menunjukkan bahwa kegiatan *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda dapat meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK Little Star Montessori Karawang.

DISCUSSION (Pembahasan)

Model Montessori ini berbeda dengan metode pembelajaran biasanya, yang mana metode pembelajaran ini memiliki 5 aspek yang menjadi dasar penerapan kurikulum Montessori (Novita, 2021) yaitu, area keterampilan hidup, area sensorial, area bahasa, area matematika dan area peradaban budaya. Dalam meningkatkan kepercayaan diri anak melalui *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda ini termasuk dalam area peradaban budaya, yang mana pada area peradaban budaya ini mengenalkan pada anak mengenai lingkungan yang ada disekitarnya, mengenalkan pada anak hubungan manusia dengan alam, mengenal budaya, adat dan suku dirinya sendiri.

Budaya sunda sendiri merupakan budaya yang memiliki tradisi dan ciri khas berbeda dengan budaya lainnya, begitu pun sebaliknya. Setiap budaya yang ada pada suatu daerah dan masyarakat memiliki tradisinya masing-masing. Budaya sunda ini memiliki beberapa karakteristik yang menarik yang perlu diketahui. Ekadjati (dalam Saef Jawahirul, 2023) mengatakan bahwa keutamaan budaya sunda adalah karakter etnik sunda yang dimulai dari nilai-nilai, adat istiadat, keyakinan dan warisan sosial sunda yang dijadikan acuan dalam berindak di mata publik. Karakter masyarakat sunda dapat dilihat dari perilaku sosial di kehidupan sehari-harinya, yang artinya masyarakat sunda dikenal sebagai masyarakat yang *someah* (ramah) terhadap orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

Pengenalan budaya sunda ini bertujuan untuk mengenalkan budaya yang berada di lingkungan sekitar anak dengan mengenalkan ragam budaya sunda mulai dari makanan tradisional, alat musik tradisional, rumah adat khas sunda, hewan khas jawa barat, pengenalan pulau jawa barat, permainan tradisional, membuat batik jumputan, mengenal bahasa sunda, dan mengenal tarian khas sunda yaitu jaipong. Semua kegiatan ini dilakukan dengan model kegiatan yang berbeda-beda sehingga anak dapat menarik perhatian anak.

Kegiatan *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda ini memberikan kebebasan dengan batasan pada anak seperti, membiarkan anak untuk memilih kegiatan, memilih pensil warna, serta membiarkan anak untuk menyampaikan keinginan atau pendapatnya tanpa diberi komentar sehingga anak merasa dihakimi. Hal ini sejalan dengan pendapat Casella yaitu karakteristik Montessori ini adalah penekanan pada kemandirian, kebebasan dengan batasan dan penghormatan terhadap perkembangan psikologis, fisik dan sosial alami pada anak (Casella dalam Nurmarinda, 2023).

Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Cultural Area Montessori Berbasis Budaya Sunda Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Little Star Montessori Karawang

Kegiatan *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda ini ditujukan untuk membentuk manusia yang mencintai makhluk hidup dan lingkungan atau alam sekitarnya, dan dapat mengetahui perbedaan dari alam semesta dan manfaat dari area *Cultural* ini yaitu untuk menghargai perbedaan, bentuk, membantu anak beradaptasi di lingkungan yang baru dan dapat mengidentifikasi dan mengklarifikasi tumbuhan, hewan. Area *cultural* ini dapat membentuk manusia untuk mencintai dan menjaga alam semesta sebagai makhluk hidup. (Dian Aristya, 2023).

Cultural area Montessori berbasis budaya sunda digunakan untuk pengenalan budaya yang ada pada lingkungan sekitar dan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun. Kegiatan yang dilakukan dengan berbagai macam variasi kegiatan, mulai dari menempel gambar menggunakan dedaunan, mengenal permainan tradisional engkle, mengenal makanan tradisional kue klepon dan ragam budaya sunda lainnya. Kegiatan ini dilakukan dengan strategi dan kegiatan yang menarik agar anak antusias dan kepercayaan dirinya meningkat. Kegiatan-kegiatan yang digunakan guna meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dilakukan dengan berbagai macam variasi kegiatan, mulai dari kegiatan yang dapat menghasilkan sebuah karya individu sampai dengan menghasilkan karya secara berkelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Maria Montessori, 2013 bahwasanya Keterampilan-keterampilan fisik, sosial dan kebudayaan yang sifatnya lebih umum diperoleh melalui kegiatan-kegiatan fisik secara individu, melalui kegiatan bersama memelihara, merawat tanaman dan hewan-hewan, dan melalui pengembangan sikap menghargai karya sendiri dan karya orang lain.

Kegiatan *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda ini digunakan di TK Little Star Montessori Karawang untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun. Kegiatan tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak yang mana semua kegiatan tersebut mencakup dalam kemampuan anak ketika berani tampil, menyampaikan keinginan, memulai komunikasi, menunjukkan hasil karya, senang melakukan kegiatan bersama, tidak mudah terpengaruh sampai dengan optimis setiap melakukan sesuatu. Kegiatan yang digunakan yaitu pengenalan ragam budaya sunda seperti, mengenal pulau jawa barat dengan kegiatan menempel gambar berbentuk pulau jawa barat dengan kertas krep berwarna merah, mengenal hewan khas jawa barat dengan melakukan kegiatan melukis gambar badak, mengenal permainan tradisional khas sunda yaitu engkle dengan melakukan kegiatan permainan engkle, mengenal tarian khas sunda yaitu jaipong dengan mewarnai dan menonton tarian jaipong, mengenal makanan khas sunda yaitu klepon dengan mencoba kue klepon tersebut, menyusun puzzle bergambar kue klepon, menyusun rumah adat khas sunda, menempel alat musik gendang dengan menempel menggunakan daun kering, mengenal bahasa sunda yaitu punten sampai dengan kegiatan membuat batik jumputan secara berkelompok.

Namun untuk mengembangkan kepercayaan diri anak dapat dilakukan dengan baik dan memberikan pengalaman secara langsung dan nyata, tentunya diperlukan metode yang bisa memberikan stimulus pada mereka dalam kegiatan pembelajaran. Metode Montessori memberi kesempatan pada anak untuk berinteraksi langsung dengan kegiatan yang diajarkan oleh pendidik dan memberi kesempatan serta ruang untuk bereksplorasi pada lingkungan sekitarnya dan melakukan *cultural area* Montessori. Metode ini juga memudahkan guru dalam menggunakan alat yang ada di lingkungan sekitar. Melalui metode Montessori dalam proses pembelajaran menstimulus aspek perkembangan anak serta sebagai sarana penunjang proses pembelajaran, karena anak memerlukan metode pembelajaran yang mampu mengembangkan minat, kemandirian, kreativitas, kebebasan dalam berkegiatan dan kemampuan sosial alami pada anak.

Berdasarkan hasil temuan kualitatif pada proses tindakan anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran budaya sunda melalui metode Montessori data hasil penelitian di TK Little Star Montessori Karawang dapat diketahui bahwa kepercayaan diri anak dapat ditingkatkan melalui *Cultural Area* Montessori berbasis budaya sunda dengan adanya beberapa indikator, seperti indikator berani tampil. Melalui pembelajaran mengenalkan kepercayaan diri anak dengan metode Montessori dapat memunculkan pengetahuan anak dalam indikator berani tampil, yang terlihat pada saat guru memberikan kesempatan pada anak untuk maju ke depan kelas menyebutkan ciri-ciri dari gambar yang ditunjukkan oleh guru, anak mampu berani maju ke depan kelas dengan menyebutkan ciri-ciri dari gambar kegiatan yang akan dilakukan. Dikuatkan oleh teori Coleman (dalam Adawiyah, 2020), bahwa kemampuan berani tampil, yaitu kemampuan yang melibatkan anak untuk menunjukkan dirinya dengan melakukan kegiatan yang diamati banyak orang.

Pada indikator menyampaikan keinginan, kegiatan mengenalkan budaya sunda melalui metode Montessori dapat memunculkan indikator menyampaikan keinginan. Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode Montessori ini terlihat pada indikator menyampaikan keinginan, anak terlihat mampu menyampaikan keinginannya saat melakukan kegiatan *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda yang akan dilakukan yaitu pada saat peneliti memberikan kesempatan pada anak untuk memilih warna yang akan digunakan oleh anak untuk melakukan kegiatan tersebut. Dikuatkan oleh teori Kurniasih, 2021, bahwa karakteristik yang ditunjukkan pada kepercayaan diri anak salah satunya ialah dengan menunjukkan sikap anak dalam menyampaikan keinginannya.

Indikator memulai komunikasi, kegiatan mengenalkan budaya sunda melalui metode Montessori dapat memunculkan indikator memulai komunikasi. Hal ini terlihat pada saat anak melakukan kegiatan di sekolah, anak mampu memulai percakapan awal dengan lingkungan sekitarnya seperti, mampu mengajak berbicara dahulu dengan orang sekitarnya. Dikuatkan oleh teori Kurniasih, 2021 menyatakan bahwa kemampuan menyampaikan keinginan yaitu, kemampuan anak dalam mengajak berbicara orang sekitarnya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan pada orang sekitarnya.

Indikator menunjukkan hasil karya, kegiatan mengenalkan budaya sunda melalui metode Montessori dapat memunculkan indikator menunjukkan hasil karya. Terlihat pada saat anak selesai melakukan kegiatan *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda dan menghasilkan hasil karya, anak mampu menunjukkan hasil karya tersebut pada guru maupun pada orang yang berada pada lingkungan sekitarnya. Hasil karya yang ditunjukkannya yaitu, mewarnai gambar dan menyusun puzzle. Dikuatkan oleh teori Kurniasih, 2021 bahwa kemampuan dalam kepercayaan diri pada anak dengan adanya kemampuan menunjukkan hasil karya yang sudah dilakukan. Mewarnai gambar dan menyusun puzzle hanya adalah karya standarnya, adapun karya yang lainnya yaitu melukis gambar, menempel gambar dan mencoba kegiatan lainnya.

Pada indikator senang melakukan kegiatan bersama, dengan melakukan kegiatan *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda dapat memunculkan indikator senang melakukan kegiatan bersama. Dilihat ketika anak-anak mampu menyelesaikan kegiatan secara berkelompok yang ditunjukkan dengan sikap kerjasama yang baik dan antusias ketika melakukan kegiatan secara bersama-sama dan dikuatkan oleh teori Kurniasih, 2021 bahwa senang melakukan kegiatan bersama merupakan kemampuan anak yang ditunjukkan dengan melakukan kegiatan yang berkelompok dan menyelesaikannya dengan baik tanpa paksaan. Adapun kegiatan yang berkelompok ialah, membuat batik jumputan.

Indikator tidak mudah terpengaruh, dengan melakukan kegiatan *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda dapat memunculkan indikator tidak mudah terpengaruh yang dapat dilihat ketika anak mampu fokus ketika peneliti menyampaikan cara kerja untuk melakukan kegiatan yang akan dilakukan dan dikuatkan oleh teori Kurniasih, 2021 bahwa karakteristik dalam kepercayaan diri anak ditunjukkan dengan sikap tidak mudah terpengaruh yang mampu mengendalikan dirinya sendiri.

Pada indikator optimis setiap melakukan sesuatu, dengan melakukan kegiatan *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda dapat memunculkan indikator optimis setiap melakukan sesuatu yang dapat dilihat ketika anak menunjukkan sikap tidak mudah menyerah ketika menyelesaikan kegiatan yang diberikan oleh guru saat proses pembelajaran dan anak mampu menyelesaikannya hingga selesai. Dikuatkan oleh teori Lauster (dalam Mayangsari, 2022) bahwa tidak merasa khawatir dalam melakukan sesuatu, bebas melakukan segala sesuatu yang anak sukai serta mampu bertanggung jawab atas semua tindakan yang telah dilakukan, mampu berperilaku sopan dan santun serta berinteraksi dengan orang disekitar.

Dalam melakukan kegiatan *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda peneliti terlebih dahulu menjelaskan alat dan bahan yang digunakan untuk melakukan kegiatan *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda. Kemudian peneliti memberikan kesempatan pada anak untuk maju kedepan dalam membantu menyebutkan ciri-ciri dari gambar kegiatan yang akan anak lakukan, kemudian peneliti mempraktikkan dan menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan. Setelah peneliti menjelaskan dan mempraktikkan kegiatan yang akan dilakukan, peneliti membagikan alat dan bahan tersebut untuk melakukan kegiatan tersebut secara bersama-sama. Pada saat anak melakukan kegiatan tersebut, peneliti selalu memberikan motivasi agar anak lebih semangat dan dapat menyelesaikan kegiatan sapa selesai. Selain itu, anak-anak juga banyak membuka percakapan awal dengan peneliti untuk bertanya mengenai kegiatan tersebut. Pada saat anak selesai melakukan kegiatan tersebut, hasil karya yang sudah anak lakukan ditunjukkan pada guru dan menyimpan hasil karya tersebut ke tempat yang sudah disediakan. Pada saat akhir kegiatan peneliti meriview kembali kegiatan yang sudah dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda mampu meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK Little Star Montessori Karawang. Dibuktikan dengan adanya peningkatan dari hasil pra tindakan, siklus I dan siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat meningkat sehingga melebihi target yang ditentukan yaitu 75%. Kepercayaan diri anak belum berkembang baik selama pra tindakan karena kegiatan yang dilakukan kurang menarik, monoton, berpusat pada guru dan tidak bervariasi.

Hasil pra tindakan menjadi tolak ukur dalam melaksanakan tindakan siklus I, hasil yang didapat pada pra tindakan mencapai 31%, hasil tersebut belum mencapai minimum skor sebesar 75% yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator. Pada pra tindakan dalam indikator berani tampil memperoleh skor rata-rata sebesar 29%, indikator menyampaikan keinginan mendapat skor rata-rata sebesar 35%, indikator memulai komunikasi mendapat skor rata-rata sebesar 30%, indikator menunjukkan hasil karya mendapat skor rata-rata sebesar 32%, indikator senang melakukan kegiatan bersama mendapat skor rata-rata sebesar 32%, indikator tidak mudah terpengaruh mendapat skor rata-rata sebesar 30% dan indikator optimis setiap melakukan sesuatu mendapat skor rata-rata 29%.

Pada siklus I terjadi peningkatan disetiap indikator yang diamati yaitu, indikator berani tampil memperoleh skor rata-rata 53%, indikator menyampaikan keinginan memperoleh skor rata-rata 50%, indikator memulai komunikasi memperoleh skor rata-rata sebesar 50%, indikator

menunjukkan hasil karya memperoleh skor rata-rata sebesar 52%, indikator senang melakukan kegiatan bersama memperoleh skor rata-rata sebesar 52%, indikator tidak mudah terpengaruh memperoleh skor rata-rata sebesar 52% dan indikator optimis setiap melakukan sesuatu memperoleh skor rata-rata 49%. Berdasarkan data tersebut ditunjukkan bahwa *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Kemudian dilanjutkan dengan siklus II karena peningkatan pada siklus I tersebut belum mencapai target yang sudah disepakati peneliti dan kolaborator, maka peneliti melanjutkan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II.

Pada siklus II setiap indikator kepercayaan diri anak memperoleh skor rata-rata yang lebih tinggi dari siklus I, yaitu indikator berani tampil memperoleh skor rata-rata 88%, indikator menyampaikan keinginan mencapai skor rata-rata 78%, indikator memulai komunikasi mencapai skor rata-rata sebesar 89%, indikator menunjukkan hasil karya mencapai skor rata-rata sebesar 91%, indikator senang melakukan kegiatan bersama mencapai skor rata-rata sebesar 91%, indikator tidak mudah terpengaruh mencapai skor rata-rata sebesar 91% dan indikator optimis setiap melakukan sesuatu mencapai skor rata-rata sebesar 93%. Oleh karena itu, peningkatan kepercayaan diri anak pada siklus II meningkat secara signifikan karena melebihi kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan oleh peneliti dan kolaborator.

Berdasarkan hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian berhasil dilakukan karena bisa melewati batas ketuntasan dari hasil belajar yaitu 75% dan dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK Little Star Montessori dapat ditingkatkan melalui *Cultural Area* Montessori berbasis budaya sunda.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun yang diterapkan di TK Little Star Montessori Karawang dapat ditingkatkan melalui *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda. Metode Montessori adalah metode pembelajaran yang memberikan kebebasan anak untuk berkreasi dan bereksplor dengan batasan-batasan yang ditentukan, serta memberikan pengalaman anak untuk bersentuhan langsung secara nyata dengan kegiatan yang dilakukan dan pembelajaran yang berpusat pada anak. Belajar melalui penggunaan *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda mampu meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun diantaranya, berani tampil ke depan kelas saat diberikan kesempatan untuk maju, menyampaikan keinginannya, memulai komunikasi dengan lingkungan sekitar, menunjukkan hasil karya yang dibuat, senang melakukan kegiatan bersama yang berkelompok, tidak mudah terpengaruh, dan optimis setiap melakukan sesuatu.

Dampak penggunaan dari *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda bagi anak usia 5-6 tahun di TK Little Star Montessori ini sangatlah signifikan, karena sebelumnya pendidik hanya memberikan kegiatan pada anak dengan lembar kerja dan pembelajaran yang dilakukan berpusat pada guru. Respon anak selama penelitian menggunakan *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda sangatlah antusias dan sangat bersemangat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa langkah-langkah dalam melaksanakan *cultural area* Montessori, yaitu: 1) guru bercakap-cakap dengan anak mengenai alat, bahan, dan prosedur dalam melakukan kegiatan, 2) anak diberikan kesempatan untuk maju ke depan kelas menyebutkan ciri-ciri dari contoh kegiatan yang akan dilakukan, 3) guru membagikan alat dan bahan yang digunakan 4) anak melakukan kegiatan bersama-sama 5) guru berdiskusi dengan anak mengenai hasil karya dan kegiatan yang sudah anak buat dan lakukan.

Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Cultural Area Montessori Berbasis Budaya Sunda Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Little Star Montessori Karawang

Berdasarkan hasil analisis data yang didapat bisa dikatakan, tindakan yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung bahwa kepercayaan diri anak belum terlihat pada pra tindakan. Maka dari itu peneliti dan kolabolator melaksanakan tindakan pada siklus 1. Setelah menerapkan *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda terlihat adanya peningkatan. Hal ini berdasarkan hasil yang diperoleh pada skor rata-rata pra tindakan sebesar 31%, siklus 1 sebesar 51%, dan siklus 2 sebesar 89%. Pada saat perencanaan hasil dari kesepakatan antara peneliti dengan kolabolator apabila skor persentase ketuntasan mencapai 75%, maka penelitian ini dikatakan berhasil. Peningkatan ini bisa dilihat dari kemampuan anak dalam berani tampil, menyampaikan keinginan, memulai komunikasi, menunjukkan hasil karya, senang melakukan kegiatan bersama, tidak mudah terpengaruh dan optimis setiap melakukan sesuatu sudah baik. Maka dari itu, dapat dikatakan peningkatan kepercayaan diri anak meningkat dengan baik karena telah mencapai kriteria pencapaian yang sudah disepakati. Dari data yang diperoleh, membuktikan bahwa *cultural area* Montessori berbasis budaya sunda dapat meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK Little Star Montessori Karawang.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Azmi Aulia R., Rina Hizriyani., Cucu Sopiah. (2022). Analisi Teori *Hierarki Of Needs* Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal On Early Childhood*, 5 (3), 207.
- Aji Luqman Panji dkk (2023). Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*. 6 (1), 12. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155>
- Agung Zainal M. Raden, Santi Sidhartani, M.I Qeis, Dendi Pratama (2020). Perancangan Identitas Visual UMKM Wayang Golek Desa Tegalwaru sebagai Upaya Penguatan UMKM Pasca Pandemi COVID-19. *Seminar Nasional PCengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Anni Saumi Fitri, Ratih Kusuma Wardani, Ratu Amalia Hayani (2022). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Youtube Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Raudhab*. 10 (2), 75.
- Donald Samuel Slamet Santoa, Donna, S., Abdon, A., (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. 1 (1), 18.
- Dr. Amin, S.Pd., M. Si., Linda Yurike, S.,S., (2022). 164 Model Pembelajaran Kontemporer. Pusat Penerbitan LPPM.
- Dek Ngurah Laba Laksana Dkk (2021). Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. NEM
- Dian Aristya, Nurul Istiq'faroh, Hendratno (2023). Meningkatkan Kemandirian Siswa SD Melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 1 (2), 55. <https://doi.org/10.61476/8tmnst19>
- Dian Indira, R.M Mulyadi, Hilman Fauzia (2022). Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Kepada Anak-anak "Kinderdorf" Lembang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1 (9), 2067.

- Firdaus (2022). Penelitian tindakan kelas di SD/MI Dilengkap Tutorial Olah Data Dan Sitasi Berbantuan *Software*. Samudra Biru.
- Fitria Fauziah Hasanah (2023). Alat Permainan Edukatif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Pembelajaran Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6 (2).
- Fanny Rizkiyani, Dianti Yunia Sari (2022). Pengenalan Budaya Sunda Pada Anak Usia Dini : Sebuah Narrative Review. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*. 19 (1), 36.
- Frizky Oktaviani, Tecky Hendrarto (2022). Penerapan Neo-Vernakular Sunda pada Rancangan Artchaeology Museum of Gua Pawondi Bandung,Jawa Barat. 2 (2),19.
- Gita Anggraini, Heni Pujiastuti (2020). Peranan Permainan Tradisional Engklek dalam Mengembangkan Kemampuan Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Matematika Ilmiah*. 6 (1), 97.
- Hanifah (2014). Memahami Penelitian Tindakan Kelas. UPI PRESS.
- Heny Wulandari, Kanada Komariah, Widya Nabila (2022). Pengembangan Media Kartu Domino Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3 (1), 79.
- Hanif Azhar Dkk (2023). Mainana Edukatif Montessori Area Seni Dan Budaya Untuk Yayasan Griya Sodaqo Indonesia. Prosiding PKM-CSR. <https://doi.org/10.37695/pkmsr.v6i0.1945>.
- Indira Irani Et Al, (2021). Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Melalui Tari Karapan Sapi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8 (2), 41.
- Ibnu Hurri dan Puput Trie Utami (2021). Pengembangan Media Audio Visual Berbasis Budaya Lokal Untuk Melestarikan Budaya Sunda Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya*. 2 (1). <https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v2i1.409>
- Ifdil, Amanda, U,D.,Ilyas, A. (2024). Hubungan Body Image Dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2 (3), 108.
- Indah Kusuma Wardani Et Al (2021). Hubungan Antara Peran Guru Dngan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendikia*, 9 (4), 227.
- Jaldi Hindratno, Meitiana Sahay, Yoga Manurung (2021). Pengaruh Budaya, Persepsi Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Tradisional di UKM Pasar Kahayan Palangka Raya. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen Dan Bisnis Akuntansi*. 1 (1), 10.
- Khadijah dan Nurul Amelia (2020). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori Dan Praktik. Kencana.
- Kurniasih, Asep Supena, Yuliani Nuraini (2021). Peningkatan kepercayaan diri melalui kegiatan jurnal pagi. *Jurnal obsesi : jurnal pendidikan silam anak usia dini*. 5 (2), 2252.
- Lathipah Hasanah, dkk (2024). Ragam Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2), 19325. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15234>

Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Cultural Area Montessori Berbasis Budaya Sunda Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Little Star Montessori Karawang

- Liana Seftiani Simanullang (2023). Kajian Etnobotani dalam Makanan Tradisional Nasi Liwet Khas Sunda di Kecamatan Mustikajaya Bekasi. *Jurnal Biologi Indonesia*. 19 (2), 150.
- Lalan Ramlan, Jaja (2023). Pelatihan Tari Jaipongan Bojongan di Sanggar Giri Mayang Kabupaten Bandung. *Prosiding Penelitian dan PKM ISBI Bandung*.
- Muna Sovia Mamba'usa'adah, Rifa Suci Wulandari, Rizki Mustikasari (2022). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Mentari*, 2 (1), 24.
- Melda Aulia Fadillah, Zulfil N, Devi Risma (2018). Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al-Fajar Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Nining Yuningsih, Indah Nursupriana, Budi Manfaat (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Rancang Bangun Rumah Adat Lengkong. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*. 3 (1), 4.
- Nurzain, J. (2023). Pengaruh Permainan Montessori Menyikat Gigi Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Menyikat Gigi Di MI Darul Khoer Wanayasa Kabupaten Purwakarta. *Skripsi*.
- Nurmarinda Dewi Hartono (2023). Implementasi Metode Montessori Dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Di Lovely Bee Montessori School Malang. *Skripsi*.
- Nurul Ismayah (2022). Pengembangan Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran Di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3 (1), 39.
- Purwani, P,G., Muslim, A,H., Nugroho, A. (2020). Peningkatan Rasa Percaya Diri Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Melalui Strategi Pembelajaran Time Token Kelas IV SD Negeri 2 Kotayasa. *Jurnal Papeda*, 2 (2), 75.
- Pahlevinnur dkk (2022). Penelitian Tindakan Kelas. Pradina Pustaka.
- Putri Amelia, (2018). Hubungan Kecakapan Dalam Kecerdasan Interpersonal Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di Tk Kecamatan Sungai Gelam. *Article*. 9-10.
- Pitamic, M. (2015). *Teach Me To Do It Myself*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Rahman, M. H., & Kencana, R. (2020). Implementasi model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(2), 67-75.
- Rohita, R., Anisa, N., & Fitriah, S. N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Area untuk Mendukung Kemampuan Kognitif Anak dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5233-5243.
- Rizky Fadila Fitriani (2023). Pengaruh Media Kolase Berbasis Metode Montessori Terhadap Peningkatan Motorik Halus Peserta Didik Kelas I Sd Negeri 1 Simbarwaringin. *Skripsi*.
- Ratnawati, R. (2021). Model Pembelajaran Klasikal Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak Dan Parenting*, 1(2), 75-80.

- Rohita, R., Anisa, N., & Fitriah, S. N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Area untuk Mendukung Kemampuan Kognitif Anak dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5233–5243.
- R. Sri Martini (2021). Survei Kemampuan Guru dan Orangtua dalam Stimulasi Dini Sensori pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5 (1), 959.
- Roza, D., Nurhafizah & Yaswindah. (2020). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (1), 268.
- Restu Oujianti, Sumardi, Sima Mulyadi (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 6 (2), 118. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i2.9843>
- Rima Irmayanti, Yandhy Wilham Winurbagja, Oqi Khoirur Rijal, Siti Maryam, Soundakh Resti Millayane (2023). Pengaruh Pendidikan Budaya Sunda Terhadap Pengembangan Pemahaman Dan Keterlibatan Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Seroja*. 2 (2), 138.
- Sogianor & Syahrani (2022). Model Pembelajaran Pai Di Sekolah Sebelum, Saat Dan Sesudah Pandemi. *Jurnal General and Specific Research*, 2 (1), 115.
- Sanjaya (2016). Penelitian tindakan kelas. Prenada Media.
- Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52–61.
- Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52–61.
- Sriyati Dwi Astuti, Nurul Qomariyah, Agus Sriyanto (2024). Cross Cultural Counseling on Conflict Resulotion in Early Children. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (2), 5.
- Saef Jawahirul M dkk (2023). Impelemntasi Nilai Budaya Sunda di SMA Yas Sindangkerta. *Jurnal Imiah Multi Disiplin Indonesia*. 2 (9), 1955.
- Trianti Nugraheni, dkk. (2021). Pelatihan Pendidikan Seni Bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) di Bandung. *Jurnal Tunas Silivangi*. 7 (2), 44.
- Wahyuningsih, D. (2020). Model pembelajaran BCCT bagi anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangan. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 58–69.
- Yusi Salma, Hilman Mangkuwibawa, Siti Khozanatu Rohmah (2023). Program Literasi Budaya Sunda di MI Miftahul Ulum Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 18 (2), 26.
- Talango (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 (1), 95.